

FAKTOR RESIKO KEJADIAN DIARE PADA ANAK USIA 9-24 BULAN

Fera Meliyanti

Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat STIKES Al-Ma'arif Baturaja

Email: ferameliyanti5@gmail.com

ABSTRACT

The incidence of diarrhea in Indonesia tends to increase from year to year. From the 2017 Ministry of Health report, there were 1.6 to 2 incidents of diarrhea per year in toddlers, so that overall it is estimated that the incidence of diarrhea in toddlers ranges from 40 million a year with deaths of 200,000-400,000 toddlers. In Banyumas Asri Village in 2019 there were 42 cases of diarrhea in children aged 9-24 months (34.2%), in 2020 there were 36 cases (31.6%), and in 2021 there were 47 cases (38.8%). This study aims to determine the analysis of risk factors for the incidence of diarrhea in children aged 9-24 months. This study is a quantitative study with a Cross Sectional approach method. The population used was all mothers who have children aged 9-24 months who live in Banyumas Asri Village, the working area of the UPTD Puskesmas Rawa Bening, East OKU Regency, totaling 62 mothers. With a total sampling technique of 62 mothers. The statistical test used is the chi square test with computerization. Based on univariate analysis, it was found that 22 (35.5%) respondents suffered from diarrhea, 33 (53.2%) respondents gave complementary foods that did not meet the requirements, 24 (38.7%) respondents with measles immunization status were not given, 26 (41.9%) respondents were not given vitamin A. The results of bivariate analysis showed that there was a significant relationship between the method of giving complementary foods and the level of vitamin A. The results of bivariate analysis showed that there was a significant relationship between the method of giving complementary foods and the level of vitamin A.

Keywords: *diarrhea, complementary feeding, measles immunization, vitamin A*

ABSTRAK

Angka kesakitan diare di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Dari laporan Kementerian Kesehatan tahun 2017, terdapat 1,6 sampai 2 kejadian diare per tahun pada balita, sehingga secara keseluruhan diperkirakan kejadian diare pada balita berkisar antara 40 juta setahun dengan kematian sebanyak 200.000-400.000 balita. Di Desa Banyumas Asri pada tahun 2019 ditemukan kasus Diare pada anak usia 9-24 bulan sebanyak 42 kasus (34,2%), pada tahun 2020 menjadi 36 kasus (31,6 %), dan pada tahun 2021 menjadi sebanyak 47 kasus (38,8%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis faktor resiko kejadian diare pada anak usia 9-24 bulan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan *Cross Sectional*. Populasi yang digunakan yaitu seluruh ibu yang mempunyai anak usia 9-24 bulan yang bertempat tinggal di Desa Banyumas Asri wilayah kerja UPTD Puskesmas Rawa Bening Kabupaten OKU Timur yang berjumlah 62 ibu. Dengan teknik pengambilan sampel total sampling yaitu 62 ibu. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square* dengan komputerisasi. Berdasarkan analisis univariat diperoleh hasil sebanyak 22 (35,5%) responden balitanya menderita diare, terdapat 33 (53,2%) responden memberikan MP-ASI yang tidak memenuhi syarat, sebanyak 24 (38,7%) responden dengan status imunisasi campak tidak diberikan, sebanyak 26 (41,9%) responden tidak diberikan vitamin A. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa, ada hubungan yang bermakna antara cara pemberian MP-ASI dengan kejadian diare pada anak usia 9-24 bulan *dengan p value 0,002*, ada hubungan yang bermakna antara status imunisasi campak dengan kejadian Diare pada anak usia 9-24 bulan *dengan p value 0,000* dan ada hubungan yang bermakna antara pemberian vitamin A dengan kejadian Diare pada anak usia 9-24 bulan *dengan p value 0,001*. Ada hubungan yang bermakna antara cara pemberian MP-ASI, status imunisasi campak, pemberian vitamin A dengan kejadian Diare pada anak usia 9-24 bulan.

Kata Kunci: *Diare, MP-ASI, Imunisasi Campak, Vitamin A*

PENDAHULUAN

Salah satu penyakit yang terkait dengan tingkat derajat kesehatan adalah diare. Menurut data (*World Health Organization*, 2016), diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Setiap tahunnya ada sekitar 1,7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak di bawah 5 tahun. Pada negara berkembang, anak-anak usia di bawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun. Setiap episodenya, diare akan menyebabkan kehilangan nutrisi yang dibutuhkan anak untuk tumbuh, sehingga diare merupakan penyebab utama malnutrisi pada anak. Pada tahun 2015 dilaporkan 2,5 juta kasus diare pada anak diseluruh dunia. Kasus diare terbanyak di Asia dan Afrika kurang memadainya status gizi pada anak dan kurangnya sanitasi air bersih.

Angka kejadian diare pada anak di dunia mencapai 1 miliar kasus tiap tahun, dengan korban meninggal sekitar 5 juta jiwa. Statistik di Amerika mencatat tiap tahun terdapat 20-35 juta kasus diare dan 16,5 juta diantaranya adalah bayi. Angka kematian bayi di negara berkembang akibat diare ini sekitar 3,2 juta setiap tahun. Statistik menunjukkan bahwa setiap tahun diare menyerang 50 juta penduduk Indonesia, duapertiganya adalah bayi dengan korban meninggal sekitar 600.000 jiwa (Kementerian Kesehatan, 2020).

Di Indonesia penyakit diare juga masih menjadi masalah di bidang kesehatan. Hal ini disebabkan karena masih tingginya angka kesakitan diare yang menimbulkan banyak kematian terutama pada balita. Angka kesakitan diare di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Angka kesakitan diare pada tahun 2016 yaitu 423 per 1000 penduduk, dengan jumlah kasus 10.980 penderita dengan jumlah kematian 277 (CFR 2,52%). Di Indonesia dilaporkan terdapat 1,6 sampai 2 kejadian diare per tahun pada balita, sehingga secara keseluruhan diperkirakan kejadian diare pada balita berkisar antara 40 juta setahun dengan kematian sebanyak 200.000-400.000 balita (Kementerian Kesehatan, 2017).

Berdasarkan data dari laporan SP2TP Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering

Ulu (OKU Timur) pada tahun 2020 diketahui kasus diare sebesar 3.822 kasus, kemudian pada tahun 2021 sebesar 3.816 kasus (Dinkes OKU Timur, 2021).

Berdasarkan data Di UPTD Puskesmas Rawa Bening, data kasus diare Di Desa Banyumas Asri pada tahun 2019 ditemukan kasus Diare pada anak usia 9-24 bulan sebanyak 42 kasus (34,2%) dan terjadi penurunan pada tahun 2020 menjadi 36 kasus (31,6%), dan pada tahun 2021 meningkat sebanyak 47 kasus (38,8%) (UPTD Puskesmas Rawa Bening, 2021).

Diare lebih sering terjadi pada balita usia di bawah 2 tahun, karena usus anak-anak sangat peka terutama pada tahun-tahun pertama dan kedua. Kejadian diare terbanyak menyerang anak usia 7 – 24 bulan, hal ini terjadi karena bayi usia 7 bulan mendapatkan makanan tambahan di luar ASI sehingga risiko ikut sertanya kuman pada makanan tambahan menjadi tinggi. Faktor lainnya yang berpengaruh pada kejadian diare yaitu status imunisasi campak. Penelitian ini juga diperkuat oleh Sri Kurniawan dan Santi Martin pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa resiko untuk terkena diare akut pada anak balita yang tidak memiliki status imunisasi campak sebesar 12,69 kali lebih besar dibandingkan dengan anak balita yang memiliki status imunisasi campak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor resiko kejadian diare pada anak usia 9-24 bulan. Variabel yang diteliti adalah cara pemberian MP-ASI, status imunisasi campak, pemberian vitamin A yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak usia 9-24 bulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan *Cross Sectional*. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square* dengan komputerisasi. Populasi dalam penelitian adalah ibu yang mempunyai anak usia 9-24 bulan yang bertempat tinggal di Desa Banyumas Asri wilayah kerja UPTD Puskesmas Rawa Bening Kabupaten OKU Timur yang berjumlah 62 ibu. Sampel dalam penelitian ini merupakan total populasi yaitu berjumlah 62 sampel. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret - September 2022.

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi variabel yang diteliti

Variabel	Jumlah	%
Kejadian diare pada anak usia 9-24 bulan		
1. Diare	22	35.5
2. Tidak Diare	40	64.5
Cara pemberian MP-ASI		
1. Tidak memenuhi syarat	33	53.2
2. Memenuhi syarat	29	46.8
Status Imunisasi Campak		
1. Tidak diimunisasi	24	38.7
2. Sudah diimunisasi	38	61.3
Pemberian vitamin A		
1. Tidak diberikan	26	41.9
2. Diberikan	36	58.1

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 22 (35,5%) responden anaknya menderita diare, sebanyak 33 (53,2%) responden memberikan MP-ASI yang tidak memenuhi syarat, terdapat

sebanyak 24 (38,7%) responden dengan status imunisasi campak tidak diberikan, dan terdapat sebanyak 26 (41,9%) responden dengan anaknya tidak diberikan vitamin A.

B. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Faktor Risiko Diare pada Anak Usia 9-24 Bulan

No	Variabel	Kejadian Diare		Total	<i>p value</i>
		Diare	Tidak Diare		
1	Cara pemberian MP-ASI				
	1. Tidak memenuhi syarat	18 (54,5%)	15 (45,5%)	33 (100%)	0,002
	2. Memenuhi syarat	4 (13,8%)	25 (86,2%)	29 (100%)	
2	Status imunisasi campak				
	1. Tidak diimunisasi	16 (66,7%)	8 (33,3%)	24 (100%)	0,000
	2. Sudah diimunisasi	6 (15,8%)	32 (84,2%)	38 (100%)	
3	Pemberian Vitamin A				
	1. Tidak diberikan	16 (35,1%)	10 (64,9%)	26 (100%)	0,001
	2. Diberikan	6 (16,7%)	30 (83,3%)	36 (100%)	

PEMBAHASAN

Hubungan cara pemberian Makanan Pendamping ASI dengan kejadian diare pada anak usia 9-24 bulan

Berdasarkan tabel 2. Didapatkan bahwa hasil analisa bivariat dari 62 responden, terdapat sebanyak 18 (54,5%) responden yang anaknya

menderita diare karena pemberian MP-ASI tidak memenuhi syarat lebih besar dibandingkan dengan responden dengan pemberian MP-ASI memenuhi syarat yaitu 4 (13,8%) responden. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,002. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara cara pemberian MP-ASI dengan kejadian diare pada anak usia 9-24 bulan.

MP-ASI adalah makanan atau minuman yang diberikan pada bayi usia 6–24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari air susu ibu (ASI). Pada masa tersebut produksi ASI semakin menurun sehingga suplai zat gizi dari ASI tidak lagi memenuhi kebutuhan gizi anak yang semakin meningkat sehingga dianjurkan untuk memberikan makanan pelengkap dalam mendukung gizi anak (Utami, 2018).

Penelitian Cahyandiar dkk (2021), berjudul hubungan antara pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian diare pada bayi 6-24 bulan di Puskesmas Temindung Samarinda menunjukkan analisis hubungan cara pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian diare diperoleh nilai kemaknaan (*p-value*) adalah 0.000 yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara cara pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian diare (Cahyandiar, Khotimah and Duma, 2021).

Hubungan status imunisasi campak dengan kejadian diare pada anak usia 9-24 bulan

Berdasarkan hasil analisa bivariat dapat diketahui bahwa dari 62 responden, sebanyak 16 (66,7%) responden dengan anak tidak diimunisasi campak lebih besar dibandingkan dengan responden dengan anak diimunisasi campak sebanyak 6 (15,8%). Hasil uji statistik chi square diperoleh *p value* 0,000. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara status imunisasi campak dengan kejadian diare pada anak usia 9-24 bulan.

Campak merupakan salah satu penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Imunisasi campak merupakan imunisasi dasar wajib yang diberikan saat bayi berusia 9 bulan. Salah satu jenis vaksinasi yang berhubungan dengan diare merupakan imunisasi campak. Pemberian imunisasi campak pada bayi sangat penting untuk mencegah bayi tidak terkena penyakit campak. Anak yang menderita campak sering disertai dengan diare, sehingga pemberian imunisasi campak juga dapat mencegah diare. Pencegahan anak agar tidak terkena penyakit campak dapat menurunkan angka malnutrisi dan kekurangan vitamin A yang berhubungan dengan diare (Ranuh et al, 2014).

Diare dapat terjadi akibat invasi virus campak ke mukosa saluran cerna sehingga mengganggu fungsi normalnya maupun sebagai akibat menurunnya daya tahan penderita campak. Diperkirakan imunisasi campak dapat mencegah 44,64% jumlah kasus campak, 0,6-3,8% jumlah

kejadian diare, dan 6-26% jumlah kematian karena diare pada balita. Pencegahan penyakit infeksi salah satunya dengan pengendalian dan pemusnahan sumber infeksi melalui imunisasi. Penyakit campak merupakan salah satu penyakit infeksi yang dapat dicegah melalui pemberian imunisasi campak. Pada anak balita usia 1-4 tahun imunisasi campak dapat menurunkan angka kematian diare sebesar 6-20%. Menurut Kemenkes RI (2014) imunisasi campak merupakan langkah penting untuk melindungi dari episode diare dan kematian akibat diare (Kementerian Kesehatan, 2014)(Rizka Ayu Setyani, 2019).

Sejalan dengan penelitian Kurniawati dan Martini (2016) tentang Status Gizi dan Status Imunisasi Campak Berhubungan Dengan Diare Akut Hasil uji statistik didapatkan *p value* 0,016 yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara status imunisasi campak dengan kejadian diare akut pada anak balita (Kurniawati and Martini, 2016).

Dari hasil penelitian Ramadhanti (2022) tentang Faktor risiko kejadian diare pada anak balita (12-59 bulan) di Puskesmas “X” Kota Jambi menunjukkan bahwa ada hubungan antara imunisasi dasar lengkap dengan kejadian diare pada balita (12-59 bulan) dan responden dengan status imunisasi dasar tidak lengkap akan beresiko 4,750 kali lebih besar terhadap diare dibandingkan dengan responden dengan imunisasi dasar lengkap *p value* 0,0007(Sitanggang, Ramadhanti and Halim, 2022).

Untuk itu kepada petugas kesehatan perlu meningkatkan pesan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) mengenai imunisasi campak, melalui media cetak ataupun elektronik sehingga informasi tersebut dapat tersebar luas di kalangan masyarakat seperti Posyandu dan kegiatan ibu-ibu pengajian .

Hubungan pemberian vitamin A dengan kejadian diare pada anak usia 9-24 bulan.

Berdasarkan hasil analisa bivariat diketahui bahwa dari 62 responden, sebanyak 16 (35,1%) responden anaknya tidak diberikan vitamin A lebih besar dibandingkan responden dengan anaknya diberikan vitamin A yaitu sebanyak 6 (16,7%). Hasil uji statistik chi square diperoleh *p value* 0,001. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara pemberian vitamin A dengan kejadian diare pada anak usia 9-24 bulan.

Vitamin A adalah salah satu zat gizi penting yang larut dalam lemak, disimpan dalam hati, dan tidak dapat diproduksi oleh tubuh sehingga harus dipenuhi dari luar tubuh. Salah satu manfaat vitamin A diantaranya adalah meningkatkan daya tahan tubuh. Vitamin A dapat mengurangi durasi, keparahan dan komplikasi pada kejadian diare. Selain itu vitamin A dapat mengurangi dan mencegah kematian akibat diare. Tubuh dapat memperoleh vitamin A salah satunya melalui suplemen kapsul vitamin A dosis tinggi.

Dalam penelitian Septa et al (2015), durasi diare merupakan lama kejadian diare berlangsung atau rentang waktu kejadian diare, dari mulai diare sampai diare berhenti. Diare dianggap berhenti bila feses encer terakhir berlangsung 2 kali 24 jam. Durasi diare pada penelitian tersebut terlama adalah 8 hari dan yang tercepat adalah 2 hari. Rerata durasi diare pada anak yang mendapatkan suplementasi vitamin A sebesar $4,32 \pm 1,26$ hari lebih cepat bila dibandingkan dengan tidak diberikan suplementasi vitamin A yakni, $6,94 \pm 0,89$ hari (Tjekyan and Suryadi, 2019).

Sejalan dengan penelitian Wahyuni dan Dermawan (2018), tentang Hubungan Asupan Seng dan Vitamin A dengan Kejadian Diare pada Anak Umur 1-5 Tahun. Dari hasil Uji Statistik Chi-square menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara asupan vitamin A dengan kejadian diare (p value 0,001) (Wahyuni and Dermawan, 2018).

Dalam penelitian ini masih banyak ditemukan responden yang anaknya tidak diberikan vitamin A yaitu sebesar 41,9%. Asupan vitamin A yang kurang disebabkan masih terdapat beberapa anak yang tidak mendapatkan ataupun tidak mengonsumsi kapsul vitamin A, sehingga mengakibatkan asupan vitamin A menjadi rendah. Penyebabnya kemungkinan karena ibu tidak datang pada saat bulan pembagian kapsul vitamin A. Pada usia 0-23 bulan, anak masih aktif dibawa ke Posyandu atau pelayanan kesehatan lainnya. Sementara setelah usia 2 tahun anak tidak lagi aktif dibawa ke Posyandu. Faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan kejadian diare pada balita antara lain faktor lingkungan, faktor balita, faktor ibu, dan faktor sosiodemografi. Pendidikan orang tua, pengetahuan, dan perilaku cuci tangan sebagai faktor penyebab anak mengalami diare.

Untuk itu perlu adanya sosialisasi berulang pada anak yang sudah lengkap imunisasi dasar untuk tetap datang ke Posyandu untuk

mendapatkan vitamin A, dan jadwal pemberian vitamin A dituliskan dibuku Kartu Menuju Sehat (KMS).

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian makanan pendamping ASI, pemberian imunisasi campak dan pemberian vitamin A dengan kejadian diare pada anak usia 1-24 bulan. Perlunya keaktifan petugas gizi Puskesmas dalam rangka meningkatkan imunisasi campak dan vitamin A pada anak usia 1-24 bulan melalui media cetak dan elektronik serta penyuluhan pada ibu hamil dan ibu balita serta pendistribusian kapsul vitamin A kepada semua anak usia 1-24 bulan secara merata.

SARAN

Perlu adanya sosialisasi berulang tentang tata cara dalam memberikan MP-ASI yang baik dan benar serta memberikan motivasi kepada ibu untuk selalu datang ke Posyandu. Meningkatkan upaya-upaya pelatihan terhadap kader-kader posyandu secara rutin sebagai usaha peningkatan keterampilan kader agar akses informasi tepat diterima oleh ibu-ibu yang memiliki anak balita dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyandiar, M.I., Khotimah, S. and Duma, K. (2021) 'Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Temindung Samarinda', *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 3(3), pp. 395–403.
- Dinkes OKU Timur, D.O. (2021) *Profil Dinas Kesehatan OKU Timur Tahun 2021*. Martapura.
- Kementerian Kesehatan (2014) *Profil Kesehatan Indonesia 2014*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan (2017) *PMK_No._12_ttg_Penyelenggaraan_Imunisasi_2017*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan (2020) *Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020*. Jakarta.
- Kurniawati, S. and Martini, S. (2016) 'Status Gizi Dan Status Imunisasi Campak Berhubungan Dengan Diare Akut', *Jurnal Wiyata*, 3(2), p. 130.
- Ranuh et al, R. et (2014) *Pedoman Imunisasi di Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta.

- Rizka Ayu Setyani, E.R.E., A.F. (2019) 'Karakteristik Ibu Bayi Dengan Imunisasi Pentavalen Di Pmb Wayan Witri', *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(4).
- Sitanggang, H.D., Ramadhanti, I.T. and Halim, R. (2022) 'Faktor risiko kejadian diare pada anak balita (12-59 bulan) di Puskesmas "X" Kota Jambi', *Riset Informasi Kesehatan*, 11(1), p. 54.
- Tjekyan and Suryadi (2019) 'Pengaruh Suplementasi Vitamin A Terhadap Lama Diare pada Anak Usia 14-51 Bulan yang Berobat di Puskesmas Sukarami Palembang.', *Jurnal kedokteran dan kesehatan.*, 2(2), pp. 117–125.
- UPTD Puskesmas Rawa Bening (2021) *Profil UPTD Puskesmas Rawa Bening Tahun 2021*.
- Wahyuni, E. and Dermawan, S. (2018) 'Hubungan Asupan Seng dan Vitamin A dengan Kejadian Diare pada Anak Umur 1-5 Tahun', *Holistik Jurnal Kesehatan*, 12(3), pp. 136–145.